

Model Penataan Permukiman Kumuh Dikampung Pucang Sawit Kota Surakarta

Adinda Ramadhani¹, Fajriyanto²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel : 18512184@students.uui.ac.id

ABSTRAK: *Permukiman kumuh masih menjadi masalah di kota Pucang Sawit Surakarta. Namun dalam upaya penanganannya disinyalir masih kurang memadai. Maka itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Kekumuhan di Kelurahan Pucang Sawit Surakarta dan model penataan permukiman kumuh di Kelurahan Pucang Swit Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pucang Sawit. Lokasi penelitian ini adalah seluruh warga yang teridentifikasi kumuh di Pucang Sawit Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memperoleh data sekunder yang mendukung pekerjaan Penyusunan data/Informasi Kawasan Kumuh Kelurahan Pucang Sawit pada instansi-instansi terkait. Secara umum penelitian bersifat deskriptif-evaluatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Behaviour Approach dan Architectural Approach (Neer, 1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Pucang Sawit, khususnya di daerah bantaran sungai Bengawan Solo muncul karena Faktor geografi lebih mengacu pada ketersediaan lahan yang minim untuk permukiman dan faktor ekonomi lebih menekankan pada harga lahan yang tinggi. Penataan pada koridor kawasan menjadi point utama dalam skenario pengembangan kawasan prioritas, begitu juga dengan penataan Gate sebagai gerbang masuk dan keluar dari kawasan prioritas, akan memberi kejelasan mengenai identitas kawasan dan orientasi. Penataan terhadap gate nantinya dilakukan dengan tujuan menciptakan kognisi dan pembentukan karakter visual kawasan.*

Kata kunci: slum, rumah, permukiman

PENDAHULUAN

Latar belakang

Permukiman dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau perkumpulan rumah-rumah ke dalam berbagai unsur kegiatan dan permukiman yang saling terkait. Di Indonesia terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan perumahan dan permukiman, yaitu permukiman kumuh.

Secara umum, permukiman kumuh di kawasan permukiman, atau bahkan kawasan permukiman yang bukan kawasan permukiman, telah menjadi kawasan permukiman dengan kondisi konstruksi yang tidak memadai, tempat tinggal masyarakat miskin dengan kepadatan sangat tinggi. Akibatnya, keadaan fasilitas di kawasan pemukiman tidak dapat memenuhi aspirasi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga hal ini biasanya mencakup tanda-tanda yang terkait dengan kekacauan politik dan ekonomi yang dihadapi masyarakat dan masalah perumahan. Di daerah di mana perdamaian tidak dapat dicapai, ini akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan politik dan dengan demikian menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan permukiman kumuh justru meningkat dari tahun ke tahun. Peralannya, penambahan penduduk lebih signifikan. Peningkatan jumlah penduduk

perkotaan tidak hanya mudah dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang murni alami, tetapi juga oleh banyaknya pendatang baru dari pedesaan, perkotaan, dan sekitarnya.

Dalam konteks lain, peningkatan jumlah permukiman marginal disebabkan oleh peningkatan jumlah urbanisasi, yang berdampak pada semua aspek kehidupan di perkotaan dan pedesaan, termasuk perumahan, transportasi, kesehatan lingkungan, ketersediaan sarana dan prasarana umum Sarana, dinas tenaga kerja, tata ruang, ekonomi, dll. Summarize. Bahkan, pertumbuhan permukiman kumuh dari satu tahun ke tahun berikutnya telah mencapai puncaknya. Ini mungkin karena meningkatnya jumlah yang sudah penting bagi penduduk. Di Indonesia, menurut sensus 2010, laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang terukur masih sangat tinggi, meningkat 1,5% hingga 2% per tahun (www.kemkes.co.id).

Karena daerah permukiman adalah daerah permukiman padat penduduk, hampir tidak ada patahan, membuat lingkungan di sini semakin bobrok. Menurut catatan PBB pada tahun 2005, ada sekitar 1 miliar orang yang tinggal di daerah kumuh di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2000-an, keberadaan permukiman kumuh dapat mencakup sekitar 37.000 H, dan sekarang telah berkembang menjadi 59.700 H, yaitu pada tahun 2004. Oleh karena itu, pendirian permukiman diyakini memberikan kemungkinan masalah di permukiman karena dapat menjadi sumber berbagai perilaku menyimpang, seperti perilaku kriminal dan sifat penyakit lainnya.

Perumusan Masalah

Pada kasus Kelurahan Pucang Sawit ini selain menata model permukiman dari perkembangan kawasan desa dan perkembangan fisik kawasan permukiman dari tahun e tahun banyak potensi yang perlu dipertimbangkan juga dalam mengkaji faktor-faktor penyebab dari permukiman kumuh di kelurahan pucang sawit tersebut. Karena hal ini termasuk dari pola kebiasaan masyarakat mulai dari aktivitas/kegiatan yang mendorong faktor-faktor tersebut sehingga berpotensi terjadinya kekumuhan. Potensipotensi yang telah ada perlu untuk dikembangkan dan penataan yang dilakukan juga diharapkan bisa mendukung ke arah ekonomi dan peningkatan kualitas lingkungan dan masyarakatnya.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran merupakan aspek dasar dalam penganalisaan konsep penataan kawasan permukiman kumuh yang merupakan gabungan penataan permukiman dan infrastuktur kawasan kumuh dan berbasis masyarakat. Studi ini dilakukan untuk membuat atau menciptakan konsep model penataan lingkungan permukiman yang lebih baik pada pemberdayaan masyarakat.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari peneliatan ini untuk mewujudkan perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin melalui penataan permukiman kumuh di kelurahan Pucang Sawit Surakarta agar lebih teratur aman dan sehat dengan perubahan perilaku masyarakat.

Sasaran Penelitian

Sedangkan sasaran dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi kriteria dan indikator pemilihan lokasi pembangunan infrastruktur berbasis pemberdayaan.
2. Menyusun perencanaan yang mampu menangani kendala utama dan optimalisasi pemanfaatan potensi untuk mewujudkan lingkungan permukiman kawasan prioritas yang teratur, aman, dan sehat, sesuai visi yang disepakati warga.
3. Menyusun perencanaan kawasan prioritas yang mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku warganya ke arah yang lebih baik.
4. Menyusun perencanaan infrastruktur keciptakaryaannya berbasis pemberdayaan masyarakat dalam jangka waktu 5 tahun perencanaan.

Lingkup Studi

Ruang Lingkup Wilayah

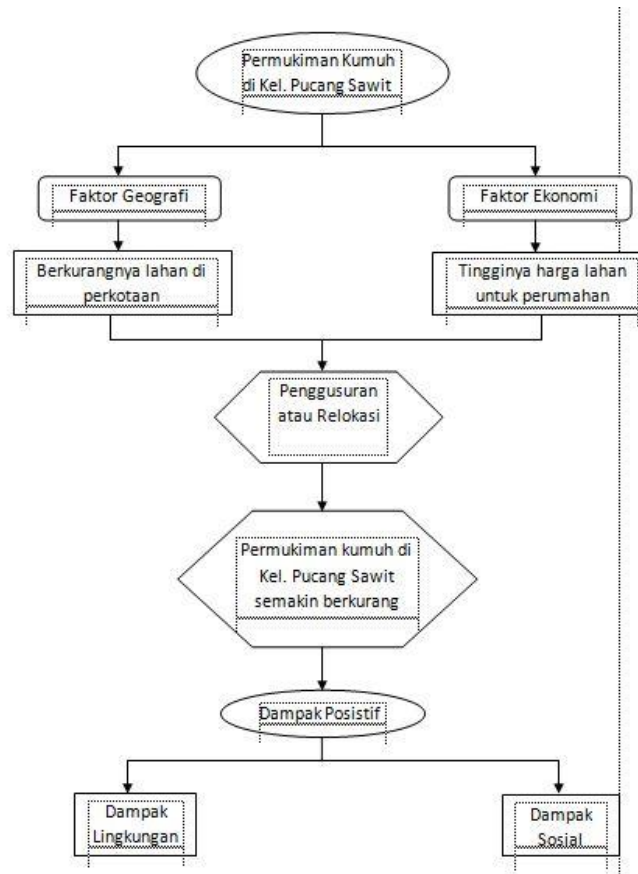
Ruang lingkup wilayah pada studi ini adalah kawasan prioritas yaitu Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Ruang lingkup studi adalah lokasi dilakukannya sebuah penelitian. Kelurahan Pucang Sawit merupakan permukiman dengan tingkat kemiskinan dan kekumuhan yang tinggi.

Ruang Lingkup Substansi

Kawasan penelitian berada di Kelurahan Pucang Sawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pertimbangan penentuan kawasan prioritas ini ditentukan dengan paling banyaknya kantong-kantong kemiskinan, padat, kumuh miskin dengan masih banyaknya permasalahan social, ekonomi dan fisik. Dengan mempresentasikan data diatas sebagai dasar penentuan kawasan prioritas di Kelurahan Pucang Sawit, yakni kemiskinan yang sangat tinggi, kepadatan yang tinggi, serta kekumuhan dan sarana prasarana yang buruk.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Kerangka Acuan yang telah didapat maka dapat dibuat kerangka kerja mulai dari persiapan hingga akhir studi sebagai berikut.



PEMBAHASAN

Permukiman Kumuh

A. Permukiman Kumuh

Permukiman atau pemukiman yang dimaksud oleh Finch (1975) adalah sekelompok unit hunian atau tempat tinggal manusia, yang meliputi bangunan tempat tinggal dan fasilitas lainnya, serta jalan dan fasilitas lain yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia. Oleh karena itu, penjelasan di atas membuktikan bahwa suatu permukiman bukan hanya sekedar komunitas arsitektur sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencakup segala sarana dan prasarana yang menopang kehidupan penghuninya.

Populasi perkotaan telah meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, yang telah menyebabkan kekurangan pasokan lahan perkotaan. Oleh karena itu, berdampak pada mahalnya biaya pengembangan lahan di kawasan pemukiman dan non-perumahan. Kemudian, karena mahalnya harga tanah, warga berpenghasilan rendah perlu mencari tanah atau lahan yang tidak sesuai untuk mereka membangun rumah bahkan seringkali membangun rumah di atas tanah liar. Inilah yang menyebabkan tetangga membangun rumah bersama, sehingga hampir tidak perlu jarak atau pemadatan apapun. Pemadatan ini akan mengakibatkan kualitas lingkungan menjadi buruk, akan mencemari lingkungan, kebutuhan dasar akan air bersih tidak mencukupi, dan hampir tidak ada lahan kosong.

B. Karakteristik Ruang Penduduk Permukiman Kumuh

Berdasarkan ciri-ciri dan fisiknya, Sochi (1993) mendefinisikan permukiman kumuh sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar terdiri atas rumah tua atau sudah rusak
- 2) Sebagian besar penghuninya merupakan penyewa
- 3) Sanitasi jelek
- 4) Kepadatan rumahnya tinggi
- 5) Pola tata letak yang tidak beraturan.
- 6) Ukuran bangunan yang sangat kecil dan sempit sekita kurang lebih 25m²
- 7) Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi mencapai 250 rumah per hektar.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permukiman kumuh tersebut adalah tempat kediaman manusia yang kondisinya sudah sangat buruk dan tidak lagi menjadi lahan yang diperuntukkan untuk menjadi tempat tinggal yang legal, untuk hal ini yaitu bantarn sungai.

C. Standar Indikator

Kriteria permukiman kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada permukiman kumuh. Kriteria permukiman kumuh meliputi kriteria kekumuhan ditunjukkan dari:

1. Bangunan gedung;
 2. Jalan lingkungan;
 3. Penyediaan air minum;
 4. Drainase lingkungan;
 5. Pengelolaan air limbah;
 6. Pengelolaan persampahan;
 7. Proteksi kebakaran.
-
- 1) Kriteria kekumuhan ditunjukkan dari bangunan gedung sebagaimana dimaksud mencakup:
 - a. Ketidakteraturan bangunan.
 - b. Tingkat kepadatan bangunan yang
 - c. Kualitas bangunan yang tidak
 - 2) Kriteria kekumuhan ditunjukkan dari jalan lingkungan sebagaimana dimaksud mencakup:
 - a. Jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan perumahan atau permukiman.
 - b. Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.
 - 3) Kriteria kekumuhan ditunjukkan dari penyediaan air minum sebagaimana dimaksud dalam mencakup:
 - a. Ketidakterediaan akses aman air minum.
 - b. Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku.
 - 4) Kriteria kekumuhan ditunjukkan dari drainase lingkungan sebagaimana dimaksud mencakup:
 - a. Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan.

- b. Ketidakterersediaan drainase.
 - c. Tidak terhubung dengan system drainase perkotaan.
 - d. Tidak dipelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair didalamnya.
 - e. Kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk.
- 5) Kriteria kekumuhan ditunjukkan dari pengelolaan air limbah sebagaimana dimaksud mencakup:
- a. Sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku.
 - b. Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis.
- 6) Kriteria kekumuhan ditunjukkan dari pengelolaan persampahan sebagaimana dimaksud mencakup:
- a. Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis.
 - b. Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis.
 - c. Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase.
- 7) Kriteria kekumuhan ditunjukkan dari proteksi kebakaran sebagaimana dimaksud mencakup ketidakterersediaan:
- a. Prasarana proteksi kebakaran.
 - b. Sarana proteksi kebakaran.

D. DASAR TEORI

Terdapat dua faktor penyebab munculnya permukiman kumuh di Desa Pucang Sawit Surakarta yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik seringkali mengurangi ketersediaan lahan atau lahan di perkotaan, sehingga menyebabkan penduduk mengalihfungsikan lahan atau lahan yang bukan haknya menjadi pemukiman, seperti bantaran sungai, rawa, persawahan, dan lahan lainnya. Pada saat yang sama, karena meningkatnya biaya pengalihan tanah dan faktor non-materi, perumahan menjadi pijakan bagi penduduk, terutama bagi penduduk dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah. Tinggal di 4.444 wilayah ilegal karena ketidakmampuan untuk membeli tanah. Oleh karena itu, karena kelangkaan lahan, pemadatan atau penghijauan bangunan menjadi penyebab utama permukiman kumuh, dan kualitas atau kualitas lingkungan yang rendah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Kebutuhan data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung pekerjaan Penyusunan data/Informasi Kawasan Kumuh Kelurahan Pucang Sawit pada instansi-instansi terkait.

Pendekatan Penelitian

Secara umum penelitian bersifat deskriptif-evaluatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Behaviour Approach dan Architectural Approach (Neer, 1999). Pendekatan pertama berkaitan dengan dengan kajian proses pemukiman oleh penduduk, "survival strategy" yang dimiliki oleh penduduk yang dimanifestasikan dalam kondisi sosio-ekonominya. Pendekatan yang kedua berkaitan dengan kajian perumahan dan pola permukiman. Kedua pendekatan tersebut dioperasionalkan dengan comparative perspective, yaitu dengan membandingkan eksistensi permukiman yang disaring melalui mekanisme penentuan tipologi karakteristik permukiman.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Pucang Sawit Kec Jebres Kota Surakarta.

Penetapan Variabel

Variabel dalam penelitian ini penetapannya dilakukan berdasarkan kepentingan sesuai dengan sasaran studi. Variabel-variabel ini selanjutnya dibagi menjadi indikator-indikator penelitian. variabel dan indikator-indikator dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Berdasarkan Sasaran Penelitian

NO.	SASARAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR
1.	Identifikasi kelengkapan serta pemenuhan data lokasi dan kondisi kawasan kumuh yang ada di Kelurahan Pucang Sawit	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan Lokasi berdasarkan Kriteria dan Parameter • Kondisi kawasan kumuh secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> - Legalitas kawasan (memiliki IMB) - Status penguasaan bangunan - Frekuensi bencana - Tingkat kepadatan penduduk - Tingkat pertumbuhan penduduk - Tingkat kesejahteraan penduduk - Tingkat Kualitas kesehatan dan sanitasi lingkungan - Tingkat kualitas bangunan - Tingkat kepadatan bangunan - Kualitas bangunan permukiman - Tingkat Kualitas pelayanan kota - Bentuk pola ruang - Karakter sosial masyarakat

2.	Identifikasi kondisi sarana dan prasarana yang telah ada pada lokasi kawasan kumuh	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan kondisi fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis dan kondisi fasilitas pendidikan - Jenis dan kondisi fasilitas kesehatan - Jenis dan kondisi fasilitas peribadatan - Jenis dan kondisi fasilitas perdagangan - Jenis dan kondisi fasilitas olahraga
3.	Perkiraan kebutuhan kualitas dan kuantitas infrastruktur sarana dan prasarana yang diperlukan oleh masyarakat pada kawasan kumuh yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kota dan kelayakan teknis	<ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan kebutuhan sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkiraan kebutuhan fasilitas berdasar fakta di lapangan - Perkiraan kebutuhan utilitas berdasar fakta di lapangan

Metode Pelaksanaan Penelitian

Untuk memperoleh acuan identifikasi lokasi, acuan penetapan lokasi, dan penetapan lokasi yang dapat dikembangkan dengan berbasis pemberdayaan masyarakat, digunakan metode yang meliputi metode pengumpulan data, metode penyusunan acuan identifikasi lokasi, dan metode penetapan lokasi.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka yang mengandalkan data sekunder yaitu dengan cara mencari informasi-informasi pada artikel dan browsing internet serta literature review yang berhubungan dengan analisis sistem. Pengumpulan data memanfaatkan daftar pustaka agar dapat lebih mendukung objek suatu penelitian dengan melakukan perbandingan teori-teori yang sudah ada dengan praktek yang ada di lokasi sumber data.

GAMBARAN UMUM

Orientasi Kawasan Penelitian

A. Letak Geografis Desa

Kelurahan Pucang Sawit adalah wilayah perkotaan dan termasuk wilayah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta, yang mempunyai gambaran umum sebagai berikut :

- a. Luas Wilayah : 140 Ha
- b. Batas Wilayah Administrasi sebagai berikut :
 - Sebelah Timur : Sungai Bengawan Solo
 - Sebelah Barat : Kelurahan Pasarkliwon
 - Sebelah Utara : Kelurahan Kedung Lumbu
 - Sebelah Selatan : Kelurahan Mojo

B. Kondisi Fisik Dasar Perdesaan

Topografi

Kawasan desa ini terletak di dataran tinggi dengan ketinggian ketinggian antara 80 – 100 m dipermukaan laut. Kelurahan Pucang Sawit sering dikatakan sebagai tinggi, karena apabila dibandingkan dengan wilayah atau daerah yang menjadi batas wilayah, letak desa ini merupakan yang paling utara dari wilayah sekitarnya. Sehingga kondisi permukaan tanah di desa relatif tinggi.

Kondisi Hidrologi & Klimatologi

Wilayah penataan ini dilalui oleh sungai besar yaitu sungai Bengawan Solo. Sungai yang melalui wilayah perencanaan memiliki debit sedang sehingga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan air rumah tangga maupun kebutuhan pertanian. Intensitas curah hujan yang ada di wilayah ini mencapai 71,676 mm/tahun. Wilayah perencanaan termasuk iklim tropis dengan temperatur bekisar antara 18,82 sampai 32,4°C dan kelembaban 65-83%.

C. Menganalisis kawasan permukiman yang kumuh di kelurahan Pacang Swit Beberapa penyebab muncul kawasan permukiman yang kumuh

Menurut Clinord (1978), akibat dari permukiman kumuh adalah pertambahan penduduk yang menyebabkan kepadatan penduduk, yang merupakan penyebab urbanisasi, yaitu kurangnya kemauan budaya dan politik. Jadi permukiman kumuh ini disebabkan oleh bertambahnya mayoritas penduduk pendatang di daerah tersebut. Akibatnya, jumlah penduduk yang terus bermigrasi semakin meningkat dan karena ketidakseimbangan pasokan lahan di permukiman, para pendatang harus membangun rumah di bantaran sungai yang masih merupakan permukiman ilegal. Faktor ekonomi berkaitan langsung dengan biaya tanah yang sangat tinggi, sedangkan faktor geografis lebih mendesak karena ketersediaan posisi yang digunakan sebagai pemukiman sangat sedikit. Kedua faktor tersebut merupakan akibat dari permukiman kumuh di Kamakura.

Faktor segi Ekonomi

Dikarenakan meningkatnya jumlah imigran yang datang ke daerah Surakarta, Pucang Sawit mengakibatkan keinginan seperti hunian jadi hal yang sudah pokok. Namun, semakin sempit tanah permukiman maka mengakibatkan biaya jual lahan yang makin tinggi. Sedangkan penduduk yang baru datang juga merupakan para penduduk yang merupakan ekonomi yang tingkat rendah yang harus memakai tanah ilegal agar bisa membangun rumah huni mereka.

Faktor segi Geografis

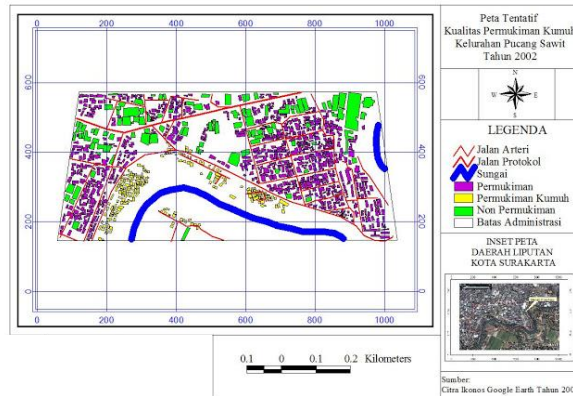
Seperti pada biasanya kota-kota yang berkembang di Indonesia, Maka kota Surakarta juga merupakan kota yang berkembang dalam berbagai aspek, maupun aspek ekonomi, politik, serta sosial dan budaya. Peningkatan itu dapat dilihat dari adanya dominansi jenis-jenis pemakaian lahan dari daerah perkotaan. Aktivitas umum dari daerah perkotaan adalah menjadi pusat dari pemerintah, perdagangan, jasa serta, sosial dan perkonomian serta lainnya. Sehingga mengakibatkan adanya lahan untuk mewadahi para penduduk yang semakin meningkat jadi sangat kecil. Tanah disekitar bantar sungasi di Bengawan Solo yang alhasil menjadi ruang untuk para penduduk yang datang untuk membangun rumah tinggalnya, baik yang ingin menetap atau hanya sementara.

Akan tetapi, tanah yang berstatus legal yang akan dihuni untuk membuat permukiman tersebut, luasnya belum mencukupi sehingga dibuat sebuah permukiman dengan hunian yang antar jaraknya sangat dekat.

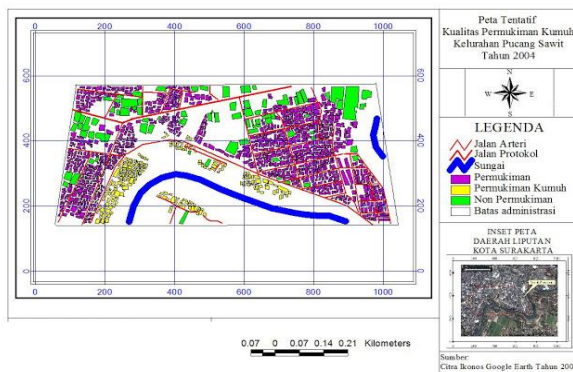
D. Data Penyebaran Permukiman Kumuh di Pucang Swit, Surakarta

Pada fragmen ini akan membahas perihal penyebaran permukiman kumuh pada kelurahan Pucang Sawit di tahun 2002, 2004, 2008 dan 2011 dengan metode meneliti peta Peta Tentatif Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Pucang Sawit, Surakarta.

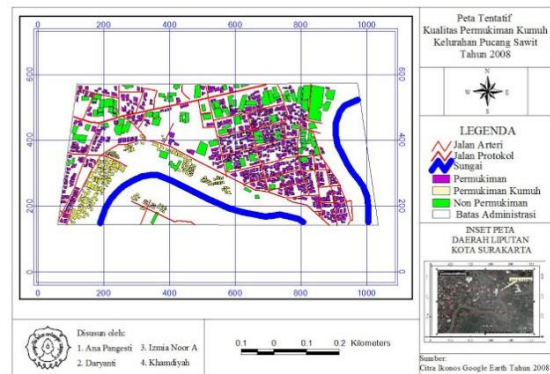
Tahun 2002



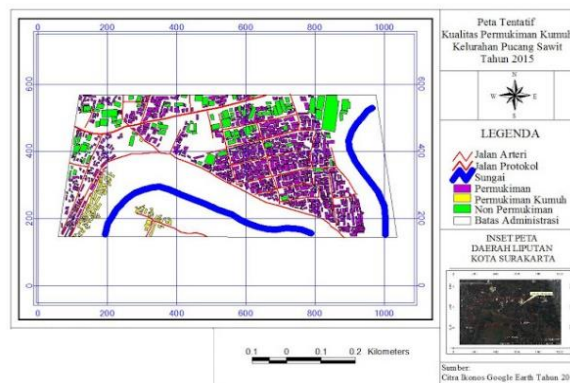
Tahun 2004



Tahun 2008



Tahun 2011



Dari data diatas dapat kita teliti beberapa perihal permukiman kumuh yang ada disana. Dilihat bahwa pada tahun 2000 dan 2004 permukiman kumuh semakin bertambah dalam kurun waktu 2 tahun. Ini menunjukkan bahwa angka para pendatang yang menuju ke kelurahan Pucang sawit bertambah dari tahun ke tahun. Akan tetapi, pada tahun 2008 angkanya menurun dikarenakan adanya rekolasi atau penggusuran oleh Pemerintah Kota. Namun penurunan tersebut tidak menghilangkan secara penuh permukiman kumuh di daerah tersebut, karena jika dilihat dari peta tahun 2008 masih dapat beberapa bangunan yang bertahan di sekitar pinggiran sungai Bengawan. Kemudian pada tahun 2011 perilaku penggusuran masih terus dilakukan oleh

pemerintah sehingga angka permukiman terus mengalami pengurangan yang hampir urang lebih 75% , dilihat pada peta 2011.

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil bahwa berkurangnya angka permukiman kumuh yang berada di kawasan Pucang Sawit adalah murni dikarenakan pengusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota.

E. Upaya Mengatasi Permukiman Kumuh

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab dari timbulnya permukiman kumuh di kawasan kelurahan Pucang Sawit. Pada dasarnya dapat ditanggulangi dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan, peningkatan lapangan pekerjaan dan pendapatan kelompok miskin serta peningkatan pelayanan dasar bagi kelompok miskin\ dan pengembangan insititusi penanggulangan kemiskinan. Pningkatan pelayan dasar ini dapat diwujudkan dengan peningkatan air bersih, sanitasi, penyediaan serta usaha perbaikan perumahan dan lingkungan permukiman pada umumnya.

Cara mengatasi Permuiman Kumuh :

1. Program perbaikan kampung, yang ditujukan untu memperbaiki kondisi kesehatan lingkungan dan sarana lingkungan yang ada.
2. Program uji coba peremajaan lingkungan kumuh, yang dilakukan dengan membonkar lingkungan kumuh dan perumahan kumuh yang ada serta menggantinya dengan rumah susun yang memenuhi syarat.

Dalam mengatasi permasalahan penataan yang terjadi di permukiman kumuh perlu adanya program Peremajaan yang dilakukan pemerintah daerah setempat. Berikut adalah bentuk-bentuk peremajaan kota yang dilakukan pemerintah daerah :

1. Perbaikan lingkungan pemukiman.
2. Pembangunan rumah susun sebagai pemecahan lingkungan kumuh.
3. Dilakukannya peremajaan-peremajaan permukiman.

F. Konsep Perencanaan Struktur Tata bangunan dan lingkungan

Perumusan konsep dasar perancangan struktur tata bangunan dan lingkungan adalah tindak lanjut dari tahapan analisis program bangunan dan lingkungan yang memuat gambaran dasar penataan pada lahan perencanaan yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan penjabaran gagasan desain secara lebih detail dari masing-masing elemen desain.

G. Konsep Struktur Tata Bangunan

Implementasi konsep struktur tata bangunan diwujudkan dengan beberapa upaya sebagai berikut :

- a. Pengelompokkan fungsi baru diarahkan pada blok yang sama untuk memperkuat identitas memperhatikan karakter masing-masing fungsi agar tidak saling mengganggu.
- b. Karakter bangunan yang ada di masing-masing blok diarahkan dengan karakter langgam arsitektur yang selaras untuk menunjang harmonisasi antar bangunan di tiap blok.

- c. Pengendalian intensitas ruang diharapkan juga dapat memperkuat kualitas dan citra spatial kawasan. Oleh karena itu, pengendalian KDB, KLB, KDH, dan tinggi menjadi sangat penting.
- d. Perencanaan bangunan harus peka terhadap isu gender dan ramah terhadap difable people (orang tua, anak-anak dan penyandang cacat).

H. Konsep Tata Lingkungan

Konsep Tata Lingkungan harus selaras dengan tata bangunannya. Tanpa tata lingkungan yang baik, bangunan dan aktifitas di dalamnya tidak akan berfungsi dengan baik. Beberapa konsep penting terkait tata ruang yang dianggap penting adalah :

- a. Berdasarkan fakta, Desa Kalibuntu telah menjadi langganan banjir rob akibat abrasi laut. Oleh karenanya, arahan perencanaan pengendalian banjir harus menjadi prioritas.
- b. Pemanfaatan ruang terbuka hijau privat sebagai unsur pembentuk kualitas spatial ruang dan fungsi ekologis kawasan harus dipertahankan.
- c. RTH publik yang masih sangat minim pada kawasan perencanaan perlu ditingkatkan dengan upaya pembebasan lahan baru yang dapat digunakan sebagai taman aktif.
- d. Sebagian fungsi pemanfaatan ruang pada kawasan perencanaan adalah berupa kawasan.
- e. Permukiman yang membutuhkan ruang publik dengan fungsi sosial dan ekonomi.

I. Program Penataan Lingkungan

Dibawah ini terdapat beberapa rancangan kawasan yang terdapat di Desa Kalibuntu berupa Rencana Rumah Sampah, Perbaikan Kandang Ayam, Rencana Bedah Rumah, Taman Bermain/Taman Toga, Pembangunan Gerbang Kawasan/Gapura, Pembangunan Kawasan Wisata Pantai, dan perbaikan talud, Perbaikan Jalan Gang, Perbaikan Jalan dan Lingkungan.

a. Program Prioritas Penanganan Lingkungan

1. Perbaikan Jalan
2. Perbaikan saluran drainase dan sanitasi
3. Pengelolaan sampah (rumah sampah)
4. Penyediaan sanitasi (MCK)
5. Rehabilitasi Rumah tidak layak huni
6. Pembangunan Tanggul/tangkis

b. Program Penataan Lingkungan

1. Taman baca dan bermain
2. Penyediaan taman toga (estetika dan produksi)
3. Pagar hidup
4. Tanaman hijau sepanjang jalan
5. Perbaikan kandang
6. Pengelolaan kotoran ternak
7. Perbaikan fasade bangunan
8. Penyediaan lampu jalan
9. Gapura Wajah Kawasan

c. Program Pengembangan Ekonomi

1. Pengembangan kerajinan tangan dari sampah kering (botol bekas, kertas bekas, dll)
2. Pengelolaan sampah organik (pembuatan pupuk)
3. Pengembangan ketrampilan rumah tangga
4. Pengelolaan hasil ikan dari sungai Bengawan Solo

KESIMPULAN

Permukiman kumuh adalah semua unit rumah atau pemukiman manusia (termasuk semua sarana dan prasarana penunjang kehidupan) yang kondisinya sangat buruk dan terletak di atas lahan yang tidak memenuhi peruntukannya (ilegal).

Permukiman kumuh di Desa Pucang Sawit, khususnya di sepanjang Sungai Bengawan Solo, tercipta karena faktor geografis dan ekonomi. Faktor geografis mengacu pada jumlah minimal lahan yang dapat digunakan untuk pemukiman, dan faktor ekonomi menekankan harga tanah yang tinggi, yang merupakan dua faktor yang menyebabkan pemukiman di permukiman kumuh Desa Puchang Sawei.

Namun, setiap tahun (2002, 2004, 2008 dan 2011), jumlah permukiman kumuh di Desa Pucang Sawit semakin berkurang, terutama di sisi utara sungai. Hal ini disebabkan adanya pengusuran (relokasi) yang dilakukan oleh Pemkot Surakarta. Mengurangi dampak permukiman kumuh dapat tercermin dari dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

Rancangan koridor regional merupakan fokus skenario pengembangan kawasan prioritas, dan rancangan pintu pada kawasan prioritas akan memperjelas karakteristik dan posisi kawasan. Desain pintu akan menciptakan kognisi dan membentuk karakteristik visual dari area tersebut. Pintu masuk utama berada di pintu masuk kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://nabilahwitsqa.wordpress.com/2016/10/11/budaya-permukiman-kumuh/>
<https://www.kompasiana.com/tulisan-dari-perencana/58430ad51eafbd4d0d5ae464/pemanfaatan-potensi-sumber-daya-manusia-untuk-mengatasi-permasalahan-permukiman-kumuh>
<https://www.kompasiana.com/rissardita/5e00d633097f362bb55e4a74/interaksi-sosial-sebagai-dasar-hubungan-antar-manusia>
<https://core.ac.uk/download/pdf/205454987.pdf>
(<http://www.habitat.com>, 2006).
<https://periskop.co.id/pengertian-permukiman-kumuh/>
www.kemkes.co.id
www.bbc.com